



## SUPERVISI AKADEMIK IMPLEMENASI PPK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN KRUCIL I KABUPATEN PROBOLINGGO

Yuni Sriandayani

SDN Krucil 1 Kabupaten Probolinggo

Email: [yuni.sriandayani@gmail.com](mailto:yuni.sriandayani@gmail.com)

(Naskah Masuk: 12 November 2021, Diterima untuk Diterbitkan: 29 Maret 2022)

**Abstrak:** Pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terlepas dari pengintegrasian nilai-nilai yang terdapat dalam faktor genetik maupun faktor lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah dan menganalisis hasil Supervisi Akademik Peningkatan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik di Guru SDN Krucil I. Penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Hasil penelitian aktifitas guru dalam Supervisi Akademik efektif untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik di Guru SDN Krucil I, dapat terlihat dari hasil nilai pelaksanaan pembelajaran Siklus I 73,84% mengalami kenaikan di siklus II menjadi 88,5. Bagi guru, hendaknya terus berusaha implementasi PPK melalui pembelajaran melalui proses pembelajaran yang insiratif, inovatif, menantang dan menyenangkan.

**Kata Kunci :** Supervisi Akademik, Implemenyasi PPK, Pembelajaran Tematik

**Abstract:** Character education needs to be echoed and strengthened again into a national movement for national character education through the National Strengthening of Character Education (PPK) program. The process of implementing thematic learning cannot be separated from the integration of the values contained in genetic factors and environmental factors. The purpose of this study is to describe the steps and analyze the results of Academic Supervision of Improved Implementation of Strengthening Character Education (PPK) in Thematic Learning at SDN Krucil Teachers I. The research that will be applied is School Action Research (PTS) which is a type of research conducted by school principals and school supervisors. This research was conducted using the cycle model developed by Kemmis and Mc Taggart. The results of the research on teacher activities in effective Academic Supervision for Strengthening Character Education (PPK) in Thematic Learning at SDN Krucil I Teachers, can be seen from the results of the value of the implementation of learning in Cycle I, 73.84%, an increase in cycle II to 88.5. For teachers, they should continue to strive to implement PPK through learning through a learning process that is inspiring, innovative, challenging and fun.

**Keywords:** Academic Supervision, PPK Implementation, Thematic Learning

## PENDAHULUAN

Karakter bangsa dapat didefinisikan sebagai hal unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antara bangsa itu dengan bangsa lainnya. Karakter bangsa memiliki peran penting dalam menentukan kekuatan dan kemampuan bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan. Karakter bangsa adalah unsur penting bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa (Rajasa, M.H., 2009).

Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Nilai-nilai utama yang dimaksud adalah: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas, Nilai-nilai utama tersebut akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa (Kemdikbud, 2016).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Berdasarkan hasil monitoring dan wawancara kami tanggal 11 Oktober 2021 di dalam pembelajaran di SDN Krucil I yang di dalamnya termasuk pembelajaran Tematik masih terdapat beberapa permasalahan antara lain:

- 1) Pembelajaran tematik di SDN Krucil I sebagian masih kurang berupaya untuk menciptakan siswa aktif, kreatif, inovatif, mandiri dan demokratis.
- 2) Pembelajaran, khususnya tematik masih kurang kontekstual yakni kurang menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan karakter masih sulit dilaksanakan karena pendidikan yang utama bukan hanya di Sekolah tetapi juga di rumah (wawancara dengan guru kelas IV SDN Krucil I).
- 4) Sebenarnya pendidikan karakter sudah diimplementasikan, hanya masih ditemukan beberapa kendala

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih sulit untuk dilaksanakan karena masih ditemukan beberapa kendala dan harus adanya keseimbangan antara pendidikan karakter yang dilaksanakan di Sekolah dan juga di rumah. Hal tersebut mengakibatkan implementasi pendidikan karakter di Sekolah belum maksimal, sehingga karakter siswa yang kurang baik.

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terlepas dari pengintegrasian nilai-nilai yang terdapat dalam faktor genetik maupun faktor lingkungan (Wandini, 2017). Faktor

genetik ini berhubungan dengan pengalaman nyata dalam diri siswa, sedangkan faktor lingkungan berhubungan dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa, maka dari itu pembelajaran tematik memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran tematik, berarti menggabungkan nilai karakter selama siswa mempelajari pembelajaran tematik. Sesuai dengan pernyataan berikut bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter. menjadi sangat penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dan tahapan dalam kehidupannya (Saputro & Soeharto, 2015).

Dalam ketentuan umum PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 dijelaskan bahwa: (1) Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (2) Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (3) kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional Guru.

Willem Mantja(2008) memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan hubungan guru dan murid, dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Kimball Wiles beranggapan bahwa faktor guru memiliki kecakapan (*skill*) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. **Ross L** memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Sedangkan Purwanto (1987) memandang sebagai pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah melakukan pekerjaan secara lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :Mendeskripsikan langkah-langkah dan menganalisis hasil Supervisi Akademik Peningkatan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik di Guru SDN Krucil I.

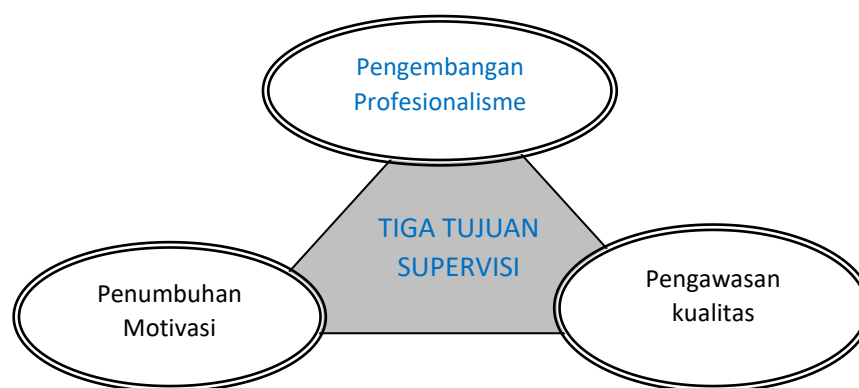
## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Supervisi Akademik

Supervisi akademik dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, dan dilakukan melalui saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina dari pengawas sekolah. Sehingga masalah kurangnya kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat teratasi.

Tujuan supervisi akademik adalah: 1) membantu guru mengembangkan kompetensinya, 2) mengembangkan kurikulum, 3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Gambar tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.1. Tiga tujuan supervisi akademik**

## 2. Supervisi Klinis

Menurut Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar:

Supervisi klinis terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pertemuan awal (*Pre-Observational Conference*), tahap observasi pembelajaran (*Observation*) dan tahap pertemuan akhir/balikan (*post-observational Conference*). Lebih jelasnya, ketiga tahapan tersebut dapat dilihat seperti nampak pada gambar berikut



**Gambar 2.1**

### Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

#### (1) Tahap Pertemuan Pendahuluan

Pada tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menerjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu:

- Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan;
- Mengkaji ulang rencana dan tujuan pembelajaran;
- Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati;
- Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk

merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.

- e) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

(2) Tahap Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pelaksanaannya, supervisor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian siswa dan, tidak menginterupsi guru yang sedang mengajar;
- b) Membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting;
- c) Bukan melihat kelemahan, melainkan mencatat dan berfikir bagaimana memperbaikinya;
- d) Memperhatikan kegiatan atau reaksi siswa selama proses pembelajaran.

(3) Tahap Pertemuan Balikan

Sebelum pertemuan balikan dilaksanakan, supervisor menganalisis pertemuan pendahuluan tentang rencana observasi sebagai bahan diskusi tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus dapat menyajikan data yang obyektif, menganalisis, dan menginterpretasikannya secara kooperatif dengan guru tentang catatan pada saat proses pembelajaran.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, supervisor menganalisis data yang diperoleh untuk diolah dan dikaji dan dijadikan pedoman atau rujukan pembinaan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah. Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Disamping itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

### 3. PPK

PPK bukanlah kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi gerakan nasional. Sekolah menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan. Banyak praktik baik yang sudah dikembangkan sekolah, namun masih banyak yang harus diperkuat untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan global (Kemdikbud, 2016).

Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam dari pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan waktu

lalu hingga saat ini. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah. Program PPK juga perlu diselaraskan dengan tugas pokok guru, yakni melaksanakan pembelajaran (Kemdikbud, 2016).

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter secara intensif dimulai sejak tahun 2010 telah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu membentuk karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah (Albertus, 2015).

Gerakan Nasional untuk melaksanakan pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan terbatas pada sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik (Asmani & Jamal, 2011).

Pendidikan kita sesungguhnya melewati beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (etika dan seni) dan olah hati (spiritual) (Effendy, 2016). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir juga belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, baru pada pengembangan berpikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orangtua dan masyarakat) melalui penguatan pendidikan karakter. PPK berupaya untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya dan berkarakter.

Dewasa ini ada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pendidikan di sekolah. PPK diarahkan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). PPK dilakukan dengan dukungan dan pelibatan publik serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan ini dalam pendidikan mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah (Kemdikbud, 2016).

PPK dilakukan melalui strategi : 1) kepemimpinan sekolah, 2) pembelajaran berbasis kelas, 3) budaya sekolah, dan 4) petan serta masyarakat. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berkewajiban memberikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas. PPK merupakan Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi dalam pendidikan dan pembelajaran yang membudayakan dan mengimplementasikan lima nilai utama karakter yaitu Relegius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas ((Erry Utomo, 2016)).

Dalam rangka PPK sangat membutuhkan implementasi nilai nilai utama PPK melalui pembelajaran sikap. Sikap mengandung aspek mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamiah atau lingkungan fisik.

Banyak ahli psikologi memberikan pengertian tentang sikap yang berbeda-beda sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Sedikitnya ada tiga kelompok pemikir mengenai sikap (Azwar, 2011). Kelompok pertama mengartikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek yang bisa bersifat mendukung atau tidak mendukung. Kelompok pemikir kedua mengartikan sikap sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan kelompok ketiga mengartikan sikap sebagai konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, konotif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu subyek.

#### 4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa (Putri, Dantes, & Tika, 2015; Trianto, 2011). Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi (Haryati, 2016; Muhsinin, Musyaddad, & Azim, 2019).

Model pembelajaran tematik adalah merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar cara ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara *pertama*, materi beberapa mata pelajaran disajikan dalam tiap pertemuan. Sedangkan cara *kedua*, yaitu tiap kali pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran. Pada cara kedua ini, keterpaduannya diikat dengan satu tema pemersatu. Oleh karena itu pembelajaran tematik ini sering juga disebut pembelajaran terpadu atau *integrated learning*.

Bentuk keterkaitan atau keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lain yang diikat oleh satu tema. Melalui pembelajaran tematik, pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antara konsep yang dikemas dalam tema. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Pembelajaran tematik dapat mempermudah anak dalam membangun gagasan atau pengetahuan baru, karena materi yang disajikan saling terkait satu sama lain. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi pelajaran yang sudah dipelajari atau dipahami siswa dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran yang terpadu sangat berpeluang dalam membantu dan memanfaatkan pengetahuan anak yang telah dimiliki sebelumnya.

Pembelajaran tematik memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan ini meliputi (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memilih, dan memanfaatkan informasi, menggunakan alat, mengamati, membaca grafik, termasuk juga keterampilan sosial seperti bekerjasama dan kepemimpinan), dan wawasan kognitif (seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar).

Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait.

Materi-materi dalam pembelajaran tematik yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Misalnya ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam GBPP. Namun penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

#### 5. Penelitian Ierkait

- 1) Wiwik Maladerita. 2019. Impelementasi Supervisi Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Supervisi di sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru. Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan preventiv untuk mencegah agar guru tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati- hati dalam melaksanakan

pekerjaannya sebagai pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap kegiatan supervisi yang dilakukan oleh Kepala sekolah SDN 14 Sungai Sirah Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1). Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat diidentifikasi ke dalam dua hal yaitu; kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru dan kegiatan proses belajar mengajar, 2). Kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru pada saat melakukan pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi bagi guru agar selalu meningkatkan pengetahuan untuk menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran, 3). Hambatan kepala sekolah dalam supervisi adalah tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan dana operasional.

- 2) Irpan Nur . 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah Di Smp Negeri 29 Bengkulu Utara .Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (SCD) melalui manajemen dan kepemimpinan sekolah di SMP Negeri 29 Bengkulu Utara. Kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajemen dan kepemimpinan, sebagai inspirator, mendorong perubahan, sebagai figur teladan, mengembangkan ekosistem sekolah. Namun peran kepala sekolah dalam dimensi fungsi supervisi akademik dan manajerial khususnya dalam menindaklanjuti hasil supervisi akademik guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dan sebagai komunikator perlu ditingkatkan lagi. Manajemen dan kepemimpinan sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Penguatan Karakter (SCD) di SMP Negeri 29 Bengkulu Utara sudah berjalan dengan baik (3.22) menurut dimensi kepemimpinan dimensi organisasi, dimensi intelektual, dimensi relasional, dimensi pendidikan, dan dimensi kepemimpinan. dimensi pribadi.
- 3) Wagiyem. 2020. Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Kelas. Tujuan PTS ini adalah untuk menganalisis efektifitas supervisi kelas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang dilakukan adalah PTK. Subjek penelitian ini sebanyak 27 orang guru. Metode pengumpulan datanya adalah studi dokumen, dan observasi. Metode analisis datanya adalah deskriptif dan untuk data kuantitatif dengan menggunakan instrumen supervisi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa supervisi kelas dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru dalam pembelajaran bagi guru-guru di SMP Negeri 6 Batam. Ini terbukti dari proses dan hasil yang diperoleh pada Siklus I meningkat rata-ratanya menjadi lebih baik yaitu 81,48 % Demikian juga pada Siklus II naik rata-ratanya menjadi lebih tinggi lagi yaitu 85,19 %. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah gabungan supervisi kelas dan Penyusunan Penelitian Tindakan Sekolah dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Subyek , Lokasi dan waktu Penelitian**

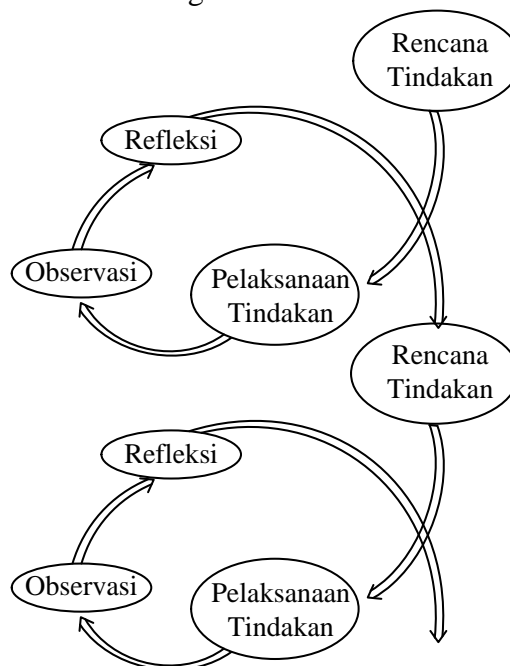
Dalam penelitian ini ,yang menjadi subyek penelitian adalah guru kelas 4 SDN Krucil I periode 2021 – 2022 sebagai responden dan sebagai subyek penelitian . Penelitian ini juga menunjuk ahli pembelajaran sikap dan ahli penelitian pengembangan sebagai subyek penelitian untuk melakukan validasi produk. Subyek penelitian berperan aktif dalam implementasi PPK pada pembelajaran Tematik di guru SDN Krucil I dan validasi bahan yang digunakan dalam penelitian ini. Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti. Dipilihnya peserta guru

Kelas 4 SDN Krucil I sebagai responden, karena guru-guru kelas 4 SDN Krucil I Kecamatan Krucil memiliki potensi yang besar untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikan PPK dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan data dari SDN Krucil I Kecamatan Krucil, jumlah guru SDN Krucil tahun 2021/2022 terdiri dari 8 guru. Dari jumlah peserta tersebut, yang dikategorikan aktif dengan prosentase kehadiran lebih dari 80 % terdiri dari 6 peserta yang berasal dari 6 guru kelas dan 2 guru mapel ( data dari SDN Krucil I, 2021). Dengan berdasarkan pada keaktifan guru SDN Krucil I , maka peneliti menentukan 6 guru untuk menjadi responden dalam penelitian ini . Penelitian dilaksanakan selama (enam bulan) pada Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

## 2. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek , mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Alur Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Langkah PTS (Kemmis dan McTaggart)**

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah, Perencanaan tindakan PPK dilakukan oleh peneliti secara kolaborasi bersama guru SDN Krucil I .Melalui kegiatan perencanaan ini menghasilkan beberapa produk atau dokumen yang terdiri dari : Program implementasi PPK, Silabus, instrumen penelitian, bahan implemntasi PPK.

Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kekurangan guru dalam menggunakan komputer kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) menyusun jadwal bimbingan belajar, (2) membuat dan meyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi memperoleh data nontes, (3) menyiapkan refleksi dan perbaikan guru dalam mengajar.

### b. Tindakan

Tindakan adalah aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran di lakukan guru lebih maksimal dan baik sehingga pembelajaran .Tindakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas peneliti sebagai Pengawas Sekolah , terutama tugas member bantuan dalam kegiatan supervisi terutama supervisi pada guru guru SDN Krucil I .Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara kolaboratif. Peneliti bekerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya mengimplementasikan PPK dalam pembelajaran. Peneliti juga berkolaborasi dengan beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai nilai PPK.

**c. Observasi**

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai nilai PPK. Observasi dilaksanakan peneliti selama kegiatan berlangsung. Observasi meliputi observasi guru menggunakan komputer.

**d. Refleksi**

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal siklus II.Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil kemampuan guru dalam mengajar siklus I. Jika kemampuan tersebut belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

**1) Angket**

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan PPK dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru yang telah melaksanakan PPK pada SDN Krucil I dan pada pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini.

**2). Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Gal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Implementasi PPK pada SDN Krucil I peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

**3). Diskusi dan Wawancara mendalam**

Selain pengamatan, untuk menjaring data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan

informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru SDN Krucil I yang aktif dalam Implementasi .

#### **4). Dokumentasi**

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa

#### **4. Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

##### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan. Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

##### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002).

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya

dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang Implementasi PPK dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

### **3). Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Siklus I**

Aktivitas siklus 1 dalam PTS ini dilaksanakan dalam 4 tahap sesuai pedoman yaitu : perencanaan, pelaksanaann, observasi dan refleksi . Sedangkan tahapan dalam supervisi klinis terdiri dari pertemuan pendahuluan. Observasi pembelajaran, dan pertemuan balikan.

#### **a. Perencanaan.**

Dalam PTS ini upaya peneliti dalam perencanaan supervisi klinis untuk peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan . Sesuai rencana pada tahap persiapan ini kami menunjuk guru kelas V dan kelas VI SDN Muneng Leres II kabupaten Probolinggo untuk menjadi guru model dalam kegiatan supervisi klinis. Dalam tahap persiapan ini peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan dipakai dalam melaksanakan supervisi klinis yang terdiri dari dari instrumen telaah RPP, Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran, Instrumen untuk observasi.

Dalam perencanaan yang juga kami sebut tahap pendahuluan peneliti sebagai supervisor bersama guru model, dan para guru yang dipilih sebagai observer bersama-sama membicarakan rencana pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi klinis. Dalam kegiatan pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang strategi pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik yang meliputi penyusunan metode pembelajaran , bahan ajar, dan alat evaluasi.

#### **b. Pelaksanaan tindakan**

Dalam tahap pelaksanaan, sebagaimana mekanisme dalam kegiatan supervisi klinis diawali dengan kegiatan Pra Supervisi. dengan suasana akrab, demokratis, humanis, ilmiah, dan terbuka antara supervisor dengan guru. Dalam pelaksanaan supervisi klinis guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan supervisi klinis. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain:menciptakan suasana persahabatan dan keterbukaan antara Supervisor dan guru..

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran yang dilakukan guru model dengan lebih difokuskan pada praktek pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik dengan mengimplementasikan teori atau kebijakan yang relevan. Pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik melalui fase fase berdasar pada teori sosialisasi PPK (Kemdikbud, 2016) dengan menimplementasikan nilai-nilai utama PPK dalam pembelajaran, nilai-nilai utama terdiri dari :

- 1) .Nilai Karakter Religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaanNya, yakni : cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percayadiri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- 3) Nilai Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 4) Nilai Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang kurang mampu, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
- 5) Nilai Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

### **c. Observasi**

Pada tahap ini dilakukan oleh peneliti bersama observer Guru model dalam supervisi klinis yang telah dipilih oleh peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek penerapan pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran.

Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model. Peneliti bersama observer juga melakukan penilaian pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik

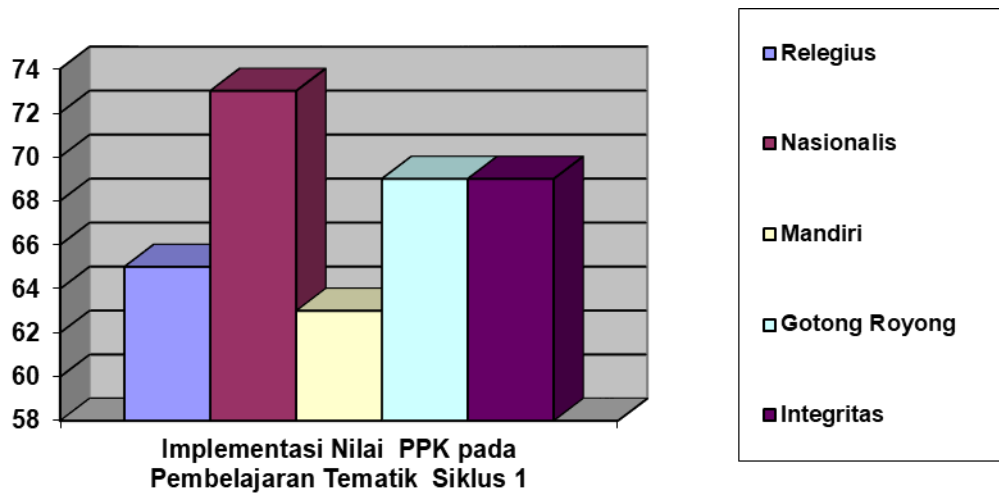
#### d. Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah merefleksikan dan merencanakan kembali penerapan pembelajaran dengan menggunakan media imlementasi PPK pada pembelajaran tematik. Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

Dalam supervisi klinis maka refleksi kita lakukan pada langkah pertemuan balikan maka dilakukan proses pengkajian masalah pelaksanaan *implementasi* PPK pada pembelajaran tematik Pada pertemuan ini juga ditentukan pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, maka dilakukan pertemuan balikan. Pertemuan ini bertujuan memberi masukan solusi pemecahan masalah pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik yang diimplementasikan guru model dalam siklus 1. Setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik . Peneliti bersama gur model dan observer menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan PPK pada pembelajaran tematik. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang capaian nilai dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik yang diimplementasikan dalam pembelajaran berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama :.dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
	Implementasi Nilai Relegius	65	Cukup
	Implementasi Nilai Nasionalis	73	Baik
	Implementasi Nilai Mandiri	63	Cukup
	Implementasi Nilai Gotong royong	69	Cukup
	Implementasi Nilai Integritas	69	Cukup
	<b>Rata rata</b>	<b>68</b>	<b>Cukup</b>



Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus satu antara lain:

- 1) Guru model perlu ditingkatkan keterampilannya dalam strategi pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik .
- 2) Guru model belum terampil dalam melakukan penyusunan bahan ajar dan evaluasi pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik . .
- 3) Siswa dan guru belum berinteraksi dengan baik dalam proses pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik . .
- 4) Sebagian besar siswa belum aktif ikut serta dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik .
- 5) Belum semua siswa bisa aktif dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik .
- 6) Perlu peningkatan kemampuan guru model untuk menggunakan media pembelajaran dalam implementasi PPK pada pembelajaran tematik .
- 7) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan kurang maksimal dalam mendukung pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik . .
- 8) Nilai penyusunan dan pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik dalam pembelajaran selama siklus 1 berdasar angket adalah 68 masih dibawah 75, dan masih di bawah indikator ketercapaian minimal hasil implementasi PPK pada pembelajaran tematik . .

## 2. Hasil Siklus 2

Siklus dilakukan setelah berakhirnya siklus 1. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dengan didukung sumber data pendukung , selanjutnya guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama siklus 2. Pada siklus ini hakekatnya merupakan perbaikan pada siklus 2 dengan mengacu pada hasil refleksi dan rekomendasi siklus i

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan.. Berdasarkan hasil analisis data PTS maka rekomendasi yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman dan ketrampilan siswa tentang pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik
- 2) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam mengerjakan tugas dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik .
- 3) Menigkatkan keterampilan guru model dalam implementasi PPK pada pembelajaran tematik

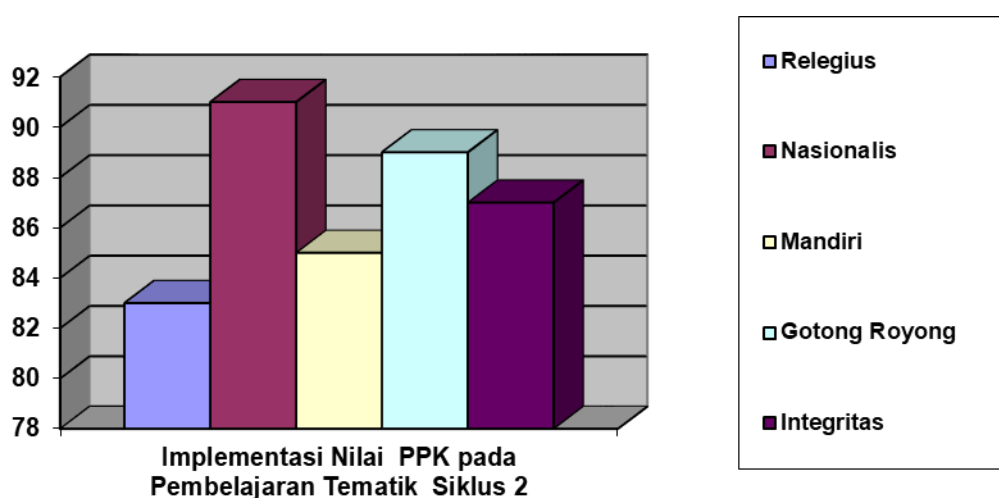
- 4) Guru model diberi motivasi dan masukan untuk lebih terampil dalam melakukan evaluasi pada pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik
- 5) Perlu peningkatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik .

Dalam pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi instrumen penilaian, bahan ajar, berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik Pada pelaksanaan observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran meninimplementasikan pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki..

Dalam pertemuan balikan siklus 2 dibahas kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik yang lebih baik untuk tahap berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti , guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik yang diakui responden pada siklus kedua dengan skor : 1 sampai 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
	Fase Stimulasi	83	Baik
	Fase identifikasi masalah	91	Sangat Baik
	Fase pengumpulan data	85	Baik
	Fase pengolahan data	89	Baik
	Fase generalisasi	87	Baik
	<b>Rata rata</b>	<b>88</b>	<b>Baik</b>



Berdasarkan analisis data dan temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Guru model lebih terampil dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik .
- 2) Guru model terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik
- 3) Siswa dan guru telah berinteraksi dengan baik dalam proses pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik
- 4) Siswa memahami pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik Siswa aktif dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik
- 5) Dukungan bahan ajar yang baik dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik
- 6) Nilai pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik dalam pembelajaran selama siklus I berdasar angket adalah 88 diatas 75, berarti PTS ini tuntas secara kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data hasil PTS ini, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dalam PTS ini berperan meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan implementasi PPK pada pembelajaran tematik mengalami peningkatan. Peranan supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengaktifkan belajar siswa ini ditandai terjadinya peningkatan skor hasil penelitian dari 68 menjadi 88.

## PEMBAHASAN

Melalui kegiatan PTS peneliti sangat menginginkan generasi muda bangsa ini bisa mengatkan karakternya. Haynes, C. (2008) menyatakan bahwa *character building is a never ending process*, yang artinya bahwa pembangunan karakter dilakukan sejak kita masih berupa janin di dalam kandungan sampai saat kita menutup usia. Pembangunan karakter dalam kehidupan kita dapat dibagi dalam tiga tahapan pembangunan karakter, yaitu pada usia dini (tahap pembentukan), usia remaja (tahap pengembangan), dan saat dewasa (tahap pematangan).

Menurut peneliti keberhasilan implementasi PPK juga sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam proses pembelajaran, serta peranan guru untuk menjadi model dalam pembelajaran sikap. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasannya yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam PTS ini peneliti memfokuskan pada terimplementasinya nilai dasar PPK, yakni: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Lima nilai tersebut asalnya dari 18 nilai yang pernah dikembangkan dalam pendidikan karakter. Terdapat 18 nilai karakter yang dapat diintegrasikan di dalam pembelajaran tematik. Hal tersebut sesuai dengan sumber pendidikan karakter di Indonesia, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional (Kurniawan, 2013). Nilai karakter yang berjumlah 18 ini menjadi menarik untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam, mengingat waktu pembelajaran tematik di SD yang dilaksanakan hanya 24 jam dalam seminggu. Selain itu setiap Sekolah juga memiliki visi misi dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pemaparan di atas,

penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di SDN Krucil I.

PTS ini dilakukan melalui supervisi klinis dengan langkah utama pelaksanaan pembelajaran yang diperankan guru model dan kami melakukan observasi pada kegiatan tersebut. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Tujuan observasi tersebut antara lain:

- 1) Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut;
- 2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran;
- 3) Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran;
- 4) Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci;
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta;
- 6) Mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dalam PTS ini kami berusaha mengimplementasikan PPK dalam pembelajaran tematik. Pada pembelajaran tematik cara pertama menuntut kreativitas guru dan sistem persekolahan yang memiliki otoritas tinggi untuk membuat keputusan sendiri berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan gagasan inovatif seperti pembelajaran tematik yang memungkinkan terjadinya perubahan jadwal dan perubahan target program kelas. Pada pembelajaran terpadu dengan cara kedua ini memberi peluang pada sistem persekolahan yang masih bersifat sentralistik, dimana sekolah banyak mengikuti kebijakan yang ditentukan dari pengambil keputusan diluar sekolah seperti penjadwalan dan target kurikulum.

Menurut peneliti pembelajaran tematik memberi peluang kepada anak untuk membangun sinergi kemampuannya, sehingga tujuan utuh pendidikan (mandiri, peka, dan bertanggungjawab) dapat dicapai. Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain. Sehingga guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun rencana pembelajaran. Tidak hanya siswa, guru pun belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran tematik merupakan salah satu wahana ideal untuk mengangkat realita sehari-hari sebagai tema pengajaran. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan, tidak usah dipadukan.

Menurut Kunandar (2007: 315), model pembelajaran tematik mempunyai beberapa kelebihan yakni:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan-kelebiha model pembelajaran tematik yang dipaparkan di atas, model pembelajaran tematik ini pun memiliki beberapa kelemahan. Yang menjadi kelemahan dalam model pembelajaran tematik tersebut adalah apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Pembelajaran tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Langkah-langkah Supervisi Akademik Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik di Guru SDN Krucil I antara lain mulai Siklus I dan II adalah Tahap perencanaan awal. Tahap pelaksanaan observasi. Tahap akhir (diskusi balikan).
- 2) Aktifitas guru dalam Supervisi Akademik Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik di Guru SDN Krucil I dapat terlihat dari hasil nilai pelaksanaan pembelajaran Siklus I 73,84% dan mengalami kenaikan di siklus II menjadi 88,5.
- 3) Hasil Supervisi Akademik Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik di Guru SDN Krucil I. Kemampuan guru di SD Krucil I dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2016 dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik .

### **2. Saran**

- 1) Bagi guru, hendaknya terus berusaha implementasi PPK melalui pembelajaran melalui proses pembelajaran yang insfiratif, inovatif, menantang dan menyenangkan.
- 2) Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan kebijakan sekolah agar dapat meningkatkan profesionalisme guru , khususnya dalam implementasi PPK..
- 3) Bagi peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya PPK.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acheson, Keith A dan Damien Gall, Meredith. 1987. *Techiques in the Clical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Aplications*. New York and London: Pitman Publishing and Longman.
- Albertus Fenanlampir, AIFO, Muhammad Muhyi Faruq. 2015. *Tes & Pengukuran dalam Olahraga*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- E.Mulyasa. (2007).**Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2014. *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja
- Erry Utomo, 2016. *Sosialisasi PPK*. Jakarta : Dirjen GTK.
- Guba, Egon G., and Lincoln, YvonnaS. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication.
- Haryati, N. 2012. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irpan Nur . 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Melalui Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah Di Smp Negeri 29 Bengkulu Utara*  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/842/719>
- Kemdikbud, 2016. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta : Kemdikbud..
- Kemen PAN. 2010. *PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan fungsional Pengawas* . Jakarta : Kemdikbud
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press
- Mantja, W. 2007. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Purwanto, Ngalm, 1998. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Putri, Dantes, & Tika. (2015). *Pengaruh Implementasi Pembelajaran TematikBerkbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari SikapIlmiahSiswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Kuta*. *Jurnal PendidikanDasar UNDIKSHA*, Vol 5, No 1
- Rajasa, Hatta.(2007). *Membangun Karakter bangsa dan Kemandirian Bangsa*. Tersedia :<http://www.setneg.go.id/index.php>. (20 Sept.2011)
- Ritawati, Wahyudin. 1996. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelaskelas Rendah SD*. Padang. IKIP
- RPP yang sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007
- Saputro, B.M & Soeharto, T.N.E.D. 2012. *Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja*. *Insight*, Vol. 10 (1): 1-15.
- Wagiyem. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Kelas*.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/28646>
- Wandhini, N. F. (2017). *Metode Survey*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Wiwik Maladerita. 2019. *Impelementasi Supervisi Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. UNP.  
<https://www.researchgate.net/publication/342496394>